

NATIONAL CHARACTER BUILDING THROUGH KI HAJAR DEWANTARA'S HUMANISTIC EDUCATION IN RESPONDING TO INDONESIAN STEREOTYPES

¹Anindyta Fitriyani, ²Muhamad Parhan

^{1,2} Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

¹anindyta@upi.edu

²parhan.muhamad@upi.edu

(Received: 6 Juni 2024 / Accepted: 19 Juni 2024 / Published Online: 20 Juni 2024)

Abstract

Education fundamentally revolves around behavior, and a nation anticipates its citizens to exhibit behavior that aligns with the nation's esteemed values. This study seeks to examine six attributes of Indonesians in the 21st century and evaluate Ki Hajar Dewantara's humanistic philosophy as a potential means of cultivating a humanistic society in Indonesia as a national character-building strategy. This study employs library research methods. The employed data analysis approaches include reduction, presentation, and conclusion. The research findings indicate that the six attributes of Indonesians, as identified by Mochtar Lubis, namely hypocrisy, aversion to accountability, feudalistic conduct, superstition, artistic inclination, and fragility, continue to be observable in contemporary times. Ki Hajar Dewantara's humanist philosophy, implemented at the Taman Siswa school, offers a philosophical framework that can address Mochtar Lubis' six characteristics of Indonesian in the 21st century. This can be achieved through the principles of tetep, antep, mantep; ngandel, kandel, bandel; ngerti, ngroso, nglakoni; Ing Madya Mangun Karsa; as well as Ki Hajar Dewantara's views on education as a means of emancipating individuals both physically and mentally.

Keywords: Humanistic Education, Indonesian human, Ki Hajar Dewantara

Abstrak

Pendidikan pada akhirnya bermuara pada perilaku dan negara yang individunya seharusnya mempunyai pilihan untuk menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai terhormat dari negara mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis enam ciri manusia Indonesia di abad 21 dan menganalisis pemikiran humanistik Ki Hajar Dewantara sebagai opsi dalam upaya membentuk manusia Indonesia yang humanis sebagai strategi *national character building*. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian perpustakaan (library study). Prosedur pemeriksaan informasi yang digunakan adalah menurun, memperlihatkan dan mengambil keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam ciri manusia Indonesia menurut pandangan Mochtar Lubis, yaitu munafik atau hipokrit, enggan bertanggungjawab, berperilaku feodal, percaya tahayul, artistik, dan lemah watak serta karakternya masih dapat disaksikan hingga saat ini. Pemikiran humanisme Ki Hajar Dewantara yang diterapkan di sekolah Taman Siswa mengandung filosofi yang dapat dimanfaatkan untuk merespons keenam sifat manusia Indonesia Mochtar Lubis di abad 21 di antaranya melalui filosofi *tetep, antep, mantep; ngandel, kandel, bandel; ngerti, ngroso, nglakoni; Ing Madya Mangun Karsa*; serta pemikiran Ki Hajar Dewantara perihal pendidikan sebagai sarana memerdekakan manusia secara lahir dan batin.

Kata Kunci: Manusia Indonesia, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Humanistik

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki makna yang berbeda dengan pengajaran, namun keduanya harus berjalan beriringan. Sedangkan pendidikan adalah upaya yang mengharuskan peserta didik menguasai budi pekerti yang baik agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian, beradab, dan beretika, sedangkan mengajar adalah proses mentransfer ilmu pengetahuan, melatih kemampuan berpikir, dan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang baik. menjadi manusia yang cerdas, cerdas, dan berkemampuan. [1]. Pendidikan Indonesia sebenarnya sudah memahami urgensi revolusi karakter dalam proses pendidikan karena pada akhirnya tujuan utama dari pendidikan adalah memanusiakan manusia. Nilai sikap telah menjadi salah satu penilaian dalam proses pendidikan di seluruh sekolah di Indonesia. Namun, tentu saja hal ini tidak otomatis menyelesaikan permasalahan krisis karakter dalam ranah pendidikan. Hasil (output) pendidikan tidak hanya bersifat numerik karena pada hakikatnya hasil dari pendidikan yang sesungguhnya adalah berupa penerjemahan ilmu yang diperoleh ke dalam karakter, sikap, tindakan, serta keputusan peserta didik sebagai individu yang utuh ketika mereka terjun di tengah masyarakat. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas peserta didik ditempuh melalui berbagai cara, salah satunya dengan merancang kurikulum yang memberikan mandat kepada para pendidik untuk memasukkan nilai-nilai yang diharapkan diadopsi oleh peserta didik yang pada konteks pendidikan Indonesia merupakan nilai-nilai Pancasila ke dalam materi pembelajaran melalui keterampilan pedagogik pendidik ketika mengajar di dalam kelas. Diharapkan semua negara bangkit dan bergabung untuk melakukan pembangunan dan aktivitas membangun public person agar Indonesia bangkit dan mewujudkan mimpi-mimpinya yang luar biasa, sehingga bisa disejajarkan dengan negara-negara luar biasa lainnya dan siap berkomitmen dan, yang mengejutkan, menjadi pusat perhatian, titik peradaban [2].

Dalam bukunya Manusia Indonesia, Mochtar Lubis membahas berbagai penggambaran pria Indonesia idaman. Salah satu varian tersebut adalah individu Pancasila, yaitu individu yang menghargai dan menjadikan dasar pemikiran atau aturan serta cara berperilaku atau kebiasaan hidupnya sebagai satu kesatuan dengan keutamaan kodrat surgawi, kemanusiaan, hak-hak sipil, berdasarkan suara. sistem dan solidaritas Indonesia. Pancasila adalah suatu kebaikan yang nampaknya memiliki keinginan untuk memadukan setiap cita-cita kemanusiaan, tujuan-tujuan dari segala jenis hikmah yang ketat dan mazhab yang mendalam, serta keyakinan akan pembebasan manusia melalui berbagai filosofi politik. karena menurut Mochtar Lubis, apabila Indonesia dihuni oleh Manusia Pancasila, maka Indonesia akan menjadi surga dan semua akan hidup penuh nikmat dan bahagia [3]. Bagaimanapun, Mochtar Lubis berpendapat bahwa masyarakat Indonesia masih terkena dampak dari sisa-sisa feodalisme dan dorongannya untuk melakukan generalisasi terhadap masyarakat Indonesia sebagai titik awal dan bahan pemikiran dan evaluasi yang menentukan seperti yang disampaikan oleh Jakob Oetama dalam pengalaman pertamanya dengan buku tersebut orang Indonesia.

Generalisasi merupakan suatu kecurigaan atau bias yang jelas-jelas bersifat menyimpulkan, namun generalisasi ini juga dapat dijadikan bahan pemikiran dan refleksi untuk menelusuri pintu-pintu terbuka yang berharga bagi perubahan. Enam sifat manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis antara lain:

1. Bermuka dua atau licik
2. Ragu atau enggan berperang dalam aktivitasnya
3. Selalu bersikap primitif
4. Percaya diri
5. Berbakat dan artistik
6. Tidak berdaya atau tidak berdaya karakter

Stereotipe negatif Manusia Indonesia Mochtar Lubis di atas dapat menjadi bahan perenungan bagi seluruh masyarakat Indonesia bahkan menjadi pertimbangan dalam proses pendidikan. Seperti yang disampaikan Jakob Oetama bahwa pendidikan dapat menjadi salah satu jalan keluar agar manusia Indonesia dapat mencapai titik ideal dan tidak tergelincir dalam kotak, label, atau stereotipe negatif menurut pandangan Mochtar Lubis. Buku Manusia Indonesia merupakan isi pidato Mochtar Lubis di tahun 1977 yang disampaikan di Taman Ismail Marzuki di mana Indonesia ketika itu baru berusia kurang lebih tiga dekade. Namun, ironinya, sifat-sifat Manusia Indonesia tersebut masih dapat diindra hingga saat ini. Bahkan, ampas feodalisme bertransformasi menjadi praktik-praktik kontemporer yang masih menjadi momok yang menimbulkan keresahan di tengah masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan moral diperlukan sebagai solusi potensial atas sisa-sisa feodalisme yang masih melekat dalam masyarakat Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan pemerintahan mayoritas harus memiliki masyarakat yang berpikiran tinggi dan mereka harus memahami bahwa etika pelatihan sebagai premis dari sistem berbasis suara adalah mengenai kebebasan setiap orang, mengenai peraturan material, dengan sengaja terlibat dengan publik. aktivitas, dan memiliki kekhawatiran untuk memberikan pertimbangan besar [4].

Merespons praktik-praktik neofeodalisme di tengah masyarakat Indonesia artinya diperlukan sistem pendidikan yang mampu melegamkan karakter bangsa (*national character building*) yang bertumpu pada nilai-nilai Pancasila, sehingga stereotipe Manusia Indonesia yang dikemukakan Mochtar Lubis dapat perlahan-lahan luntur dari wajah Indonesia. Dalam bukunya Revolusi Mental dalam Pendidikan, Mulyasa (2017) berpendapat bahwa Indonesia harus meluncurkan revolusi mental, mengembangkan paradigma, budaya politik, dan pendekatan pembangunan rasional baru yang lebih manusiawi, sederhana, dan berkelanjutan sesuai dengan budaya Indonesia [5]. Indonesia memiliki tokoh pendidikan yang menggagas ide-ide humanisme pendidikan yang ideal bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan humanistik yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara dapat menjadi salah satu opsi yang efektif dalam upaya mengeluarkan manusia Indonesia dari kotak prasangka negatif karena pemikiran-pemikirannya lahir ketika masyarakat Indonesia sedang berjuang untuk meraih kemerdekaan dan keluar dari cengkraman feodalisme yang menjadi papan permainan bagi para kolonialis pada masa itu. Praktik-praktik neofeodalisme di abad 21 perlu direspons dengan mengekskavasi gagasan humanistik yang dapat merekonstruksi karakter bangsa Indonesia secara totalitas. Dalam memoar Ki Hajar Dewantara, dijelaskan bahwa Ki Hajar Dewantara mengkritik pendidikan kolonial karena menurutnya sistem pendidikan seperti itu sama saja dengan sistem pemaksaan dan pemerkosaan terhadap kehidupan anak-anak secara lahir dan batin [1]. Meski sistem pendidikan di Indonesia sudah banyak berubah, feodalisme masih terus berubah dan menampakkan wajah-wajah baru. Oleh karena itu gagasan-gagasan humanistik sangat penting untuk menghadapi feodalisme yang masih mengalami perubahan, dan gagasan-gagasan humanistik Ki Hajar Dewantara masih sangat penting untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Stereotipe yang dikemukakan Mochtar Lubis yang menggambarkan manusia Indonesia yang masih dipengaruhi oleh feodalisme yang secara sederhana menggambarkan masyarakat yang menunjukkan sikap tidak jujur, tidak bertanggung jawab, tidak gigih, termasuk juga fenomena kesenjangan sosial dan ketidakadilan yang masih menjadi problematika kontemporer masyarakat Indonesia di abad 21. Sifat-sifat dan kebiasaan-kebiasaan inilah yang menurut Ki Hajar Dewantara harus dimusnahkan dalam diri individu Indonesia. Dalam karyanya, Ki Hajar Dewantara menulis bahwa ajaran adab dan akhlak mengajarkan seluruh sifat dan bentuk kebaikan dalam kehidupan manusia, tidak hanya untuk diketahui dan dipahami, tetapi juga untuk diwujudkan, dikehendaki, dan dikehendaki hingga terlaksana. manusia manusia [6]. Gagasan humanis Ki Hajar Dewantara perihal menjaga keseimbangan

antara kebutuhan lahir dan batin dalam proses pendidikan untuk mencetak generasi muda Indonesia yang humanis dapat menjadi penawar bagi sifat-sifat negatif manusia Indonesia dalam pandangan Mochtar Lubis di era neofeodalisme abad 21. Dalam konteks pendidikan Indonesia, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilandasi nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya negara sendiri guna membentuk kepribadian generasi muda [7]. Rancangan pembelajaran harus berubah, bukan pendidikan nilai keindonesiaan melainkan nilai keindonesian dalam pendidikan [8]. Agar pendidikan mengarah pada pengembangan potensi manusia yang bersifat humanis dan bukan sebaliknya, maka kajian permasalahan manusia (antropologi) merupakan suatu keharusan filosofis [9].

Salah satu warisan terbesar Aristoteles adalah warisannya yang abadi, yaitu pengaruhnya terhadap pendidikan moral, dan salah satu alasan pengaruhnya bertahan adalah karena itu ini memiliki daya tarik praktis yang besar. Aristoteles berhubungan dengan masyarakat yang ada. Aristoteles menggambarkan orang-orang terbaik dan tindakan yang mereka anggap mengagumkan, dan dari sini pekerjaan deskriptif ini, dia merekomendasikan pendidikan moral. Anak-anak menurutnya harus diajarkan untuk berperilaku berbudi luhur. Kebajikan yang teridentifikasi di dalamnya sebagai warga negara terbaik harus ditanamkan pada usia yang tepat pada anak-anak. Kebajikan adalah seperti halnya kebajikan. Ketika kebajikan sudah mapan, orang dapat dengan aman meningkatkannya pertanyaan dan terlibat dalam analisis kritis terhadap masyarakat dan adat istiadatnya [10]. Aristoteles, tidak seperti Bentham dan Mill, tidak melakukannya menyamakan kebahagiaan dengan kesenangan; beliau menegaskan bahwa kehidupan yang bahagia adalah kehidupan yang berbudi luhur. Terdapat banyak opsi yang dapat digunakan dalam membangun karakter seorang individu salah satunya dengan menerapkan pendidikan humanistik yang menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan. Pandangan John Dewey terhadap pendidikan menekankan pada perkembangan anak yang merupakan anggota yang berharga di tengah masyarakat; masyarakat yang percaya pada kesetaraan dan kebebasan, praktik kualitas dan cita-cita demokrasi [11]. Dewey tidak menyangkal bahwa setiap budaya mempunyai nilai-nilai yang ingin disampaikan, tetapi “transmisi”, bagi Dewey, lebih dari sekedar memberi tahu dan menguji. Suatu budaya mentransmisikan nilai-nilainya dengan memberikan pengalaman-pengalaman semacam itu kepada generasi mudanya yang menjadikan nilai-nilai mereka nyata dan bermakna bagi kehidupan mereka sendiri [10]. Pendidikan dianggap sebagai platform terbaik untuk melatih agen perubahan nasional yang akan membawa kesejahteraan bagi orang lain, dan lembaga pendidikan kini lebih dari sekedar tempat transfer pengetahuan; mereka juga merupakan tempat terbentuknya generasi muda dalam hal sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan [12].

II. METODE PENELITIAN

Pemeriksaan ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan (library study) karena eksplorasi ini berpusat pada pertimbangan Ki Hajar Dewantara dan Mochtar Lubis. Metode penelitian perpustakaan melibatkan pencarian dan tinjauan literatur yang ada secara cermat, termasuk artikel ilmiah, buku, dan studi kasus, untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif [13]. Peneliti menggunakan karya Ki Hajar Dewantara digubah oleh Ki Hajar Dewantara dan Manusia Indonesia digubah oleh Mochtar Lubis sebagai rujukan utama dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mencari sumber-sumber rujukan yang relevan di perpustakaan dan juga internet. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mereduksi informasi yang terdapat dalam rujukan utama dan rujukan tambahan yang berasal dari buku-buku dan artikel ilmiah yang relevan berkaitan dengan pemikiran humanistik Ki Hajar Dewantara untuk kemudian dilakukan penyajian data

yang merupakan hasil dari analisis dan penafsiran yang dilakukan peneliti dan langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Penelitian ini akan mengupas terkait relevansi pemikiran humanistik Ki Hajar Dewantara yang dapat dimanfaatkan sebagai upaya pembangunan karakter (*national character building*) dan sebagai opsi untuk menghapus stereotipe manusia Indonesia yang dipaparkan Mochtar Lubis yang masih eksis hingga saat ini. Penelitian ini berkontribusi dalam mengangkat kembali filosofi-filosofi Ki Hajar Dewantara yang dapat digunakan para pendidik untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya agar menjadi pribadi yang berkarakter dan berbudi luhur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Stereotipe Manusia Indonesia dalam Konteks Kontemporer

Upaya untuk membangun karakter bangsa (*national character building*) memerlukan kesadaran terhadap kekurangan yang masih hidup dalam tubuh Masyarakat Indonesia Secara Umum Menurut Jacob Oetomo, Mochtar Lubis memaparkan enam ciri masyarakat Indonesia yang hanya dapat ditingkatkan melalui pendidikan. *Munafik atau hipokrit* menurut Mochtar Lubis bersumber dari sistem feodal di masa lampau yang begitu menekan rakyat dan menindas segala inisiatif rakyat. Mochtar Lubis menggambarkan sifat munafik atau hipokrit ini dengan keberpura-puraan atau menyembunyikan apa yang dirasakan atau dipikirkan karena takut dengan akibat yang muncul dari keterbukaan atau pengutaraan keadaan yang sebenarnya [3]. Mochtar Lubis mencontohkan kemunafikan berupa orang-orang yang terkesan beragama namun nyatanya banyak melanggar hukum, dan hukum Indonesia tajam ke bawah dan tumpul ke atas padahal Indonesia adalah negara hukum. Sifat munafik ini dapat muncul dalam berbagai bentuk. Banyak kebenaran yang sengaja ditutupi dengan alasan melindungi diri sendiri atau golongan. Kejujuran merupakan sifat yang diharapkan dimiliki siswa dalam lingkungan pendidikan. Ironisnya, masih banyak kasus perundungan atau kekerasan di sekolah yang tidak dilaporkan. Dalam laporan tahun 2018 mengenai perundungan di Indonesia, data dari UNICEF menunjukkan bahwa dua dari tiga anak perempuan atau laki-laki berusia antara 13 dan 17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dalam hidup mereka, dan tiga dari empat anak-anak dan remaja pernah mengalaminya. setidaknya satu jenis kekerasan, dan setidaknya salah satu dari mereka melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman atau teman sebaya [14]. Data ini memberikan alarm yang lantang bahwa tingkat kekerasan pada anak-anak sangat tinggi dan selalu ada kemungkinan anak-anak tidak melaporkannya kepada orang dewasa. Mempertimbangan masa depan mereka, pada lingkungan pekerjaan banyak karyawan yang tidak dapat menegur atasannya karena khawatir akan kehilangan jabatannya. Selain itu, di dunia politik korupsi terjadi di berbagai sektor bahkan di lembaga yang memberantas korupsi sekalipun. Saat ini istilah Orang Akomodatif merupakan istilah yang banyak digunakan oleh kalangan muda dan dicirikan sebagai individu yang sulit menolak ajakan orang lain. Mochtar Lubis berbicara tentang kemunafikan yang masih ada sampai sekarang. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk membentuk generasi muda yang jujur, bonafid, dan mampu memperjuangkan kenyataan atau tidak memilih diam.

Mochtar Lubis menyebut dirinya merupakan sosok yang tidak mau disalahkan dan enggan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Menurutnya, “Bukan saya” merupakan kalimat yang sangat familiar di mulut masyarakat Indonesia. Pada konteks kontemporer, terdapat istilah *gaslighting* yang menjadi istilah yang marak digunakan masyarakat saat ini. Oxford Dictionary mendefinisikan *gaslighting* sebagai tindakan memanipulasi secara

psikologis untuk mempertanyakan kewarasan atau kekuatan penalarannya sendiri. Namun, dalam artikel berjudul *The Sociology of Gaslighting* disebutkan bahwa gaslighting lebih merupakan fenomena sosiologis dibandingkan fenomena psikologis karena gaslighting harus dipahami sebagai tindakan yang berakar pada ketimpangan atau adanya ketidaksetaraan sosial [15]. Melihat lingkungan pendidikan, mahasiswa selalu diharapkan menjadi individu yang kompeten dimana mahasiswa selalu dipersiapkan untuk menjadi pemecah masalah dan bukan orang yang lepas dari permasalahan. Carol Dweck berargumen bahwa ciri dari orang yang memiliki *growth mindset* adalah mampu melihat suatu kesalahan sebagai peluang untuk memperbaiki diri agar menjadi jauh lebih baik karena *growth mindset* amat menekankan pada proses dan bukan pada hasil akhir [16]. Namun, melihat kondisi Indonesia saat ini, relasi kuasa dapat melepaskan seseorang dari tanggung jawabnya yang dibuktikan dengan kasus-kasus penyuapan yang masih marak terjadi baik dalam skala mikro maupun makro. Oleh karena itu, proses pendidikan harus hadir sebagai upaya preventif dalam membentuk generasi muda yang bertanggung jawab, memandang kesalahan sebagai suatu pembelajaran, dan aktif dalam menemukan solusi.

Memiliki jiwa abad pertengahan merupakan sifat ketiga dari enam sifat manusia Indonesia yang ditunjukkan oleh Mochtar Lubis. Ia mengklaim upacara resmi kenegaraan, hubungan organisasi pegawai negeri, dan masuknya istri pejabat negara dalam daftar pemilu semuanya mencerminkan sikap feodalistik. Pada intinya, Mochtar Lubis mengkritik praktik-praktik yang tidak menerapkan sistem meritokrasi. Mochtar Lubis juga memberi contoh berupa orang-orang penting yang sulit ditemui karena kesibukannya. Menurutnya, para bangsawan di masa lalu mengubah nama mereka menjadi presiden, pejabat jenderal, sekretaris jenderal, kepala jenderal, kanselir, wakil utama, presiden, kepala sebuah perusahaan swasta besar, organisasi bangsawan, dll. Yang lain enggan mengkritik atasan, dan mereka yang pada dasarnya memegang kekuasaan menolak dikritik. Terdapat gap antara para penguasa dengan rakyat-rakyat kecil. Lebih daripada itu, saat ini stabilitas politik Indonesia mulai terguncang dengan narasi-narasi politik dinasti dan tindakan-tindakan yang mencederai sistem demokrasi. Umar Kayam dalam bukunya *Para Priyayi* yang menceritakan dinamika kehidupan para priyayi dari zaman kolonial hingga reformasi, tokohnya Lantip berkata “...karena kita sudah percaya bahwa rakyat itu bisa berpendapat dan bisa bernalar, maka kita juga akan hanya bisa mendengarkan pendapat itu dengan enak tanpa suatu beban ... beban pikiran bahwa kita itu lebih pintar dari rakyat, lebih tahu menentukan selera kebutuhan dan kemauan rakyat.” [17]. Dialog ini mengandung makna yang begitu dalam sekaligus menjadi pengingat bagi para pemangku kepentingan. Peran pendidikan dalam hal ini tentu saja berkaitan erat dengan proses pendidikan yang mencetak generasi yang humanis yang mampu memperlakukan manusia secara benar, demokratis, dan berani untuk menyoal kebenaran.

Percaya tahayul menurut Mochtar Lubis tidak terbatas pada hal-hal magis dan spiritual seperti pada masa kerajaan dan masa kolonial di Indonesia, seperti mengkramatkan benda-benda pusaka raja, keris, jimat, hewan keramat, dan lain sebagainya. Tan Malaka dalam *Madilog* berbicara tentang nalar supernatural atau nalar yang sangat mendasar yang pada dasarnya merupakan cara pandang yang tidak masuk akal dimana dalam cara pandang ini terdapat anggapan bahwa segala sesuatu terjadi karena pengaruh dan kerja makhluk halus, bukan karena kekuatan normal dalam hubungan sebab-akibat Akibat (kausalitas) dan rasionalitas yang misterius ini hidup dalam budaya Indonesia beberapa waktu sebelum masa haji [18], [19]. Namun, Mochtar Lubis menempatkan sifat percaya tahayul pada konteks

kontemporer. Menurutnya, teknologi, modernisasi, planning, industrialisasi, produksi, ilmu modern, multinational cooperation adalah lambang-lambang baru kita. Obsesi terhadap semboyan atau lambang membawa masyarakat Indonesia tenggelam dalam dunia semantik atau kecenderungan untuk fokus terhadap kata-kata namun tidak pada reaksi atas kata-kata tersebut. Mochtar Lubis berargumen bahwa kebiasaan semantik ini merupakan residu dari segala pendidikan baik dari pendidikan keluarga, pendidikan formal di sekolah, maupun peristiwa yang muncul dalam kehidupan sehari-hari seperti peran media dan interaksi sosial dengan orang lain. Mochtar Lubis bertanya-tanya apakah masyarakat Indonesia akan terus menjadi orang-orang yang memiliki mantra, semboyan, dan simbol, ataukah mereka akan menjadi orang-orang yang bisa berbuat, bertindak, dan berkreasi, bukan hanya bermain-main dengan kata-kata yang akhirnya menjadi tidak bermakna. Ironinya, jawaban dari pertanyaan Mochtar Lubis dijawab dengan maraknya kasus korupsi saat negeri melantangkan pesan-pesan anti korupsi atau contoh kecil lainnya adalah larangan merokok yang tidak memberikan dampak yang signifikan, atau hakikat demokrasi yang belum berhasil diterjemahkan dengan sempurna. Anne Lembke dalam bukunya *Dopamine Nations* mengupas tuntas terkait instant gratification, high-reward, high-dopamine stimuli yang memberikan pengaruh negatif kepada manusia modern di mana segala kemudahan yang didapatkan karena zaman yang semakin berkembang membuat manusia modern merasakan ketidakpuasan dan bahkan membuat manusia menjadi rapuh [20]. Jamie Wheal dalam bukunya *Recapture the Rapture* mengutip perkataan biologis Harvard E.O Wilson, yaitu "*We have God-like technology, paleolithic emotions, and medieval institutions*" [21]. Pendidikan harus mampu mengarahkan generasi muda untuk bertindak dan tidak mudah terlena dengan utopia sebuah kalimat, lambang, simbol, atau semboyan. Generasi muda perlu dididik untuk memahami bahwa diperlukan upaya dan perjuangan untuk mewujudkan sebuah harapan dan cita-cita.

Ciri kelima adalah satu-satunya ciri yang positif dari keenam ciri Manusia Indonesia, yaitu *artistik atau berjiwa seni*. Mochtar Lubis menegaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kapasitas seni yang lebih besar karena hidup lebih nyaman, lebih merasakan emosi, dan merasakan sensualitasnya. Hal ini memang sudah tidak memerlukan penjelasan lagi karena sejarah banyak memotret sifat-sifat artistik manusia Indonesia sejak zaman dahulu. Bahkan, hingga kini dalam diri manusia Indonesia masih mengalir darah-darah seni yang juga didorong dengan kekayaan budaya Indonesia yang berhasil diwariskan. Seni Indonesia menjadi daya tarik bangsa-bangsa asing hingga sekarang. Mochtar Lubis menggambarkan, ciri seni bangsa Indonesia adalah yang paling mempesona dan memikat, serta menjadi tumpuan harapan masa depan Indonesia. Pada konteks pendidikan, seni yang menjadi bagian dari pengembangan keterampilan peserta didik selalu termuat dalam kurikulum Indonesia. Peserta didik diharapkan mampu menggali potensi seni dalam dirinya dan dapat mengekspresikannya melalui berbagai media. Tujuan Pelatihan Masyarakat Indonesia dalam Peraturan Nomor 20 Tahun 2003, menjadikan kreatif sebagai kualitas yang diharapkan dapat dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Pengimplementasian aspek psikomotor dalam pendidikan Indonesia dapat menjadi jalan untuk menggali jiwa artistik peserta didik dan membuktikan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki budaya yang kuat dan bernilai seni tinggi.

Berwatak lemah merupakan ciri terakhir dari manusia Indonesia pandangan Mochtar Lubis. Manusia Indonesia mudah mengubah keyakinan apalagi jika dipaksa dan demi "*survive*". Sejarah memotret perjalanan bangsa Indonesia ketika dijajah dan masyarakat

Indonesia menjadi korban dari berbagai propaganda dalam perjalanan meraih kemerdekaannya. Mochtar Lubis, sebaliknya, menilai ketidakstabilan seperti ini biasa terjadi baik di sektor publik maupun swasta. Dia adalah sisi lain dari sikap ingin menyenangkan atasan dan menyelamatkan dirinya sendiri. Secara sederhana, masyarakat Indonesia perlu menjadi masyarakat yang berprinsip atau berpendirian. Peran pendidikan dalam mencetak generasi unggul memang perlu memperhatikan permasalahan ini. Fenomena kontemporer yang terjadi di Indonesia adalah masyarakat Indonesia yang mudah terprovokasi. Peran teknologi informasi yang begitu masif tentu menuntut semua orang untuk berpegang etika serta fakta. Pengguna internet Indonesia berada di urutan terakhir di Asia Tenggara, menurut laporan Digital Civility Index (DCI), yang mengukur tingkat peradaban digital di kalangan pengguna internet di seluruh dunia. Selain itu, Generasi Stroberi menjadi istilah yang merujuk pada generasi muda saat ini yang cenderung rapuh dalam menghadapi tekanan. Rhenald Khasali penulis Indonesia dalam bukunya *Strawberry Generation* mengungkapkan bahwa hanya orang yang berpikir saja yang bisa tertipu, dan hanya orang yang memikirkan dirinya atau kelompoknya saja yang tidak menjadi picik [22].

Selain enam sifat manusia Indonesia yang dikemukakan oleh Mochtar Lubis, ada berbagai sifat manusia Indonesia yang dapat menjadi bahan renungan bagi individu Indonesia saat ini. Ciri-ciri tersebut di antaranya tidak hemat atau boros, tidak suka bekerja keras yang tecermin dari pegawai pemerintahan yang tidak benar-benar peduli pada nasib rakyat, senang menggerutu secara diam-diam, cemburu dan dengki terhadap orang lain, mudah merasa bangga (*overpride*), angkuh atau mabuk kekuasaan, suka meniru, kurang peduli dengan sikap orang selama tidak mengenai dirinya sendiri atau orang terdekatnya yang tecermin dari fenomena orang dalam atau konflik kepentingan. Namun, Mochtar Lubis mengakui bahwa ada banyak ciri-ciri positif dari masyarakat Indonesia, yaitu ikatan kekeluargaannya, berhati lembut dan suka damai, rasa humor yang baik, cepat belajar, dan juga penyabar. Pada akhir tulisannya, Mochtar Lubis memberikan pesan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Menurutnya, masyarakat Indonesia harus mampu menumbuhkan dan memperkuat etik, mengembangkan tatanan nilai yang dapat memperkuat kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah, antara patut, antara yang hak dan yang batil, antara yang layak dan tidak layak, antara kepentingan diri sendiri dengan kepentingan rakyat, antara adil dan yang zalim, dan lain sebagainya. Mochtar Lubis juga menekankan betapa pentingnya sistem pendidikan untuk menjawab berbagai tantangan-tantangan dunia saat ini. Indonesia memerlukan orang-orang yang berpengetahuan, pengertian, memiliki hati nurani, memiliki kejujuran, serta dedikasi.

Pendidikan Humanistik

Pendidikan humanistik merupakan pendidikan yang bersifat humanis karena memberikan ruang terhadap tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik dan upaya mewujudkan pendidikan yang humanis ini tentu saja memerlukan upaya dari seluruh elemen masyarakat [23]. digerakkan oleh setiap siswa. Teori pendidikan humanistik mengajarkan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh makna dan perasaan pribadi yang diperoleh dari pengalaman belajar siswa. Aliran humanistik menunjukkan bahwa pembelajaran siswa tidak semata-mata bergantung pada cara mereka berpikir dan bertindak [24]. Dalam praktiknya, siswa menerima pengalaman belajar yang bermakna, diakui, diterima, dan dimanusiakan agar menjadi siswa

yang optimis dan sukses. Pendekatan pendidikan humanistik lebih menitikberatkan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa [25].

Pendidikan humanistik bertujuan untuk memajukan aktivitas praktis dan sadar masyarakat terpelajar untuk meningkatkan kemanusiaannya, menumbuhkan kepribadian ideal, dan mewujudkan nilai-nilai pribadi dan sosial, untuk mengembangkan jiwa humanistik [26]. Penerapan pendidikan humanistik memberikan siswa pemahaman yang jelas tentang perkembangan fisik, kecerdasan, emosi, imajinasi, intuisi, dan spiritualitas. Pendidikan humanistik juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi satu sama lain untuk meningkatkan kualitas hidup dan perkembangan moralnya. Persekolahan humanistik memanfaatkan pengalaman pendidikan untuk meningkatkan mindfulness, sehingga siswa dapat mencari dan menemukan contoh ciri-ciri dirinya dan kualitas diri dapat dilihat melalui reaksi siswa dalam suatu perkembangan latihan, lebih dari itu kualitas diri mempunyai hubungan dengan potensinya, sehingga peserta didik dapat diarahkan untuk mengenali keunikan yang dimilikinya, berpotensi memiliki pilihan untuk mengubah perspektif yang dipandang tidak ideal dalam dirinya [28].

National Character Building melalui Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Merespons Stereotype Manusia Indonesia

Buku Manusia Indonesia hadir sebagai bahan refleksi bagi masyarakat Indonesia bahkan hingga saat ini karena bentuk-bentuk feodalisme baru masih hidup di tengah masyarakat Indonesia di abad 21. Mochtar Lubis berpesan bahwa pendidikan menjadi salah satu sarana untuk dapat membangun sumber daya manusia Indonesia yang beretika, tangguh, dan demokratis. Proses pendidikan perlu mempertimbangkan cultural demands karena setiap negara memiliki karakteristik kultur yang beragam dan pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya [29]. Indonesia mempunyai sosok perintis pendidikan ala Indonesia yang kini menjadi rujukan dalam keselarasan sistem persekolahan di Indonesia. Tokoh tersebut adalah Ki Hajar Dewantara yang dijuluki Bapak Pendidikan Umum yang dilahirkan pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama RM Soewardi Soerjaningrat yang merupakan anak dari GPH Soerjaningrat atau cucu dari Sri Paku Alam III. . Sebagai bangsawan Jawa, SS mendapat pendidikan ELS (Europeesche Lagere School) dan selanjutnya berpotensi mendapat kesempatan belajar di STOVIA (Sekolah anak Opleiding voor Inlandsche Artsen). Ki Hajar Dewantara juga seorang jurnalis, dan tulisannya mengkritik penjajah di tingkat sosial dan politik. Jiwanya sebagai guru yang ditanamkan dalam dirinya diakui dengan diresmikannya Sekolah Taman Siswa pada tahun 1922 untuk mendidik bangsa Indonesia pada sekitar waktu itu [30].

Pemikiran-pemikiran humanis Ki Hajar Dewantara merupakan bentuk perjuangannya untuk melawan praktik-pratik para kolonialis yang memberikan pengaruh besar dalam tubuh masyarakat Indonesia. Dewantara, pendidikan yang wajar bagi negara-negara Timur adalah pendidikan yang bersifat humanis, mulia dan ramah tamah, yang mana ketiga hal tersebut menjadi landasan jiwa Ki Hajar Dewantara untuk mendidik negara dan mengarahkannya pada persoalan-persoalan pemerintahan yang memerlukan atau otonomi. Pengalaman yang diperoleh dalam menyelidiki pelatihan humanis merupakan perpaduan model sekolah Maria Montessori (Italia) dan Rabindranath Tagore (India). Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa sistem pendidikan Indonesia akan sangat cocok dengan dua sistem pendidikan yang dijalankan oleh kedua individu tersebut [30]. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan

humanistik pada umumnya akan menitikberatkan pada korespondensi antara setiap orang dan pandangan ini memandang keadilan kemanusiaan sebagai hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan yang sama dan seragam dan hal ini sesuai dengan nilai-nilai Pancasila [31]. Pemikiran humanis Ki Hajar Dewantara dapat menjadi penawar bagi keenam sifat manusia Indonesia pandangan Mochtar Lubis di era neofeodalisme karena pada dasarnya Ki Hajar Dewantara berpendapat, anak Indonesia akan mudah berkembang jika diajarkan nilai-nilai adat yang diawali dengan kehalusan rasa, kasih sayang, cinta damai, kejujuran, dan budi pekerti yang baik baik dalam perkataan maupun perbuatan, sehingga bahwa siswa diperlakukan sebagai subyek bukan obyek [1]. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan dalam konteks sebenarnya mencakup upaya memahami dan mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Tugas pendidik adalah mengembangkan potensi peserta didik dan membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dalam dialog kemanusiaan, akhlak, dan ilmu akademik [32].

Karya Ki Hajar Dewantara, kumpulan tulisannya, menekankan pada pentingnya kualitas moral manusia seperti budi pekerti, budi pekerti, kesopanan, budi pekerti, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan karakter, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa karakter adalah keselarasan yang konsisten antara standar yang mendalam dan aktivitas lahiriah, sehingga terlepas dari apakah seseorang sangat bergantung pada sifat informasi dunia lain. Seperti yang ditunjukkan olehnya, pelatihan dan pendidikan sering kali disamakan dengan kata-kata. Pendidikan termasuk mengajar. Mendidik adalah suatu cara untuk memberikan keterangan atau pengetahuan dan kemampuan lebih lanjut kepada siswa, sedangkan yang disebut dengan persekolahan adalah meminta semua sifat-sifat yang ada pada diri anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai warga negara dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang utama. Menurutnya, sistem sekolah kebaratan menimbulkan intelektualisme dan membuat budi manusia terdesak ke belakang (diktator intelek). Intelektualisme, menurut Ki Hajar Dewantara, menjadi penyebab timbulnya peringatan-peringatan dalam kehidupan batin seseorang, seperti tentang keberanian, kesetiaan, amal, dan cinta terhadap sesama. Dampak dari tampil secara keseluruhan adalah membebaskan individu secara sungguh-sungguh dan intelektual. Orang yang mandiri adalah orang yang kehidupan lahir dan batinnya tidak bergantung pada orang lain dan bergantung pada kekuatannya sendiri. Signifikansi masyarakat otonom ini sangat penting dalam menyikapi tindakan neo-feodalisme abad ke-21 yang mengabaikan kesetaraan, tidak manusiawi dan mengkompromikan kekuatan psikologis budaya Indonesia saat ini. Mengkaji pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan akademis yang jauh lebih mulia dibandingkan syarat pragmatis saat ini [32].

Merespons sifat-sifat manusia yang digambarkan Mochtar Lubis Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa untuk mendapatkan suatu sistem pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan bersama, maka sistem tersebut harus disesuaikan dengan mata pencaharian individu, sehingga penting untuk menyelidiki kekurangan dalam hidup yang berhubungan dengan sifat masyarakat. Berikut pandangan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam merespons enam sifat manusia Indonesia pandangan Mochtar Lubis yang diambil dari ajaran-ajaran yang diterapkan di sekolah Taman Siswa [1].

Filosofi Tetep, Antep, Mantep Sederhananya, menjalankan sistem pendidikan yang mempunyai kekuatan untuk membentuk pikiran dan jiwa seseorang atau menjamin keyakinannya sendiri. Ketetapan berpikir ini diperlukan agar peserta didik tidak mudah

terombang-ambing oleh kehidupan yang tidak sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia. Filosofi ini akan menghantarkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang berupaya mengembangkan kualitas diri, memiliki keteguhan hati, dan memiliki sikap pemberani. Kualitas-kualitas ini diperlukan dalam memerangi sifat-sifat manusia Indonesia pandangan Mochtar Lubis. Kemunafikan hadir dari ketidakberanian untuk mengungkapkan kebenaran dan kelemahan watak di mana manusia Indonesia hingga sampai hari ini mudah terprovokasi dan terombang ambing memerlukan sikap tahan banting atau memiliki keteguhan, manusia Indonesia yang tidak senang bertanggung jawab memerlukan sikap yang lapang dada dan tidak menyerah saat menghadapi kegagalan, dan manusia Indonesia yang masih percaya pada tahayul di abad 21 yang mudah terbuai dalam dunia semiotik memerlukan sikap teguh untuk memajukan dirinya agar dapat merealisasikan impiannya. Oleh karena itu, filosofi *antep* (ketetapan berpikir), *tetep* (keteguhan hati), dan *mantep* (memajukan dirinya) dapat menjadi formulasi yang efektif dalam membentuk manusia Indonesia yang apa adanya, bertanggung jawab, dan memiliki kekuatan watak dan karakter.

Filosofi Ngandel, Kandel, Bandel menekankan bahwa sistem pendidikan harus diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang bermartabat (*ngandel*), berprinsip atau berpendirian kuat, sehingga berani untuk bertindak dengan cara yang bertentangan dengan kebenaran dan sesuai dengan keyakinan yang anda anut (*kandel*), dan memiliki mental yang tahan banting saat menghadapi tantangan atau kegagalan (*bandel*). Ketiga hal ini pada dasarnya berfokus pada pendidikan yang membuat peserta didik tetap berpijak di atas nilai-nilai luhur bangsa, tidak mudah goyah, dan berani memperjuangkan kebenaran dan keadilan yang dapat menjadi modal untuk membangun manusia Indonesia yang teguh mempertahankan prinsipnya dan tidak mudah dipengaruhi oleh dorongan-dorongan luar yang berupaya menaklukkan mereka. Bersikap atau berperilaku feodal dalam konteks kontemporer dapat disaksikan lewat berbagai kejadian yang menyudutkan rakyat atau terdapat gap antara pemerintah dan rakyat atau bahkan pada skala mikro dapat disaksikan dalam hubungan atasan dan para pekerja. Perasaan-perasaan tidak layak yang dimiliki rakyat biasa perlu dibenahi. Perlu adanya transformasi cara pandang masyarakat Indonesia bahwa masyarakat Indonesia mempunyai kebebasan dan komitmen yang sama dengan warga negara karena hak-hak sipil tertuang dalam Pancasila sebagai dasar negara. Neofeodalisme abad 21 juga dapat disaksikan pada fenomena nepotisme, keputusan yang bertentangan dengan sistem meritokrasi, atau pihak-pihak yang anti-kritik atau selalu merasa *entitled*, sehingga ingin diperlakukan istimewa. Mochtar Lubis menekankan bahwa sikap feodalisme ini akan terus hidup karena yang di atas senang untuk dipandang berkuasa dan yang di bawah mengiyakan kehendak yang di atas agar tetap hidup aman dan nyaman. Filosofi ngandel, kandel, bandel pada Lingkungan pendidikan sangat penting karena menurut Ki Hajar Dewantara, siswa harus dibentuk menjadi pribadi yang berani, berprinsip dan mempunyai wibawa.

Filosofi Ngerti, Ngroso, Nglakoni merupakan metode pengajaran budi pekerti di Taman Siswa. Ngerti berarti pendidikan memberikan pengertian kepada peserta didik untuk dapat bertindak laku dengan cara yang sopan dan santun, memiliki etika, dan taat pada aturan. Karena menjalin hubungan baik dengan orang lain itu penting karena manusia adalah makhluk sosial, maka metode pengajaran ini menyampaikan pesan-pesan kepada siswa tentang cara bergaul dengan teman, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu, bersikap dan berperilaku feodal sangat bertentangan dengan nilai-nilai humanis yang ditawarkan Ki

Hajar Dewantara untuk mendidik anak Indonesia. Mengerti merupakan sikap yang memuat kelembutan hati dan sangat bertentangan dengan keangkuhan atau ketidakadilan. Metode *ngroso* secara sederhana adalah memahami dan menghayati ilmu pengetahuan yang dikuasai. Ki Hajar Dewantara mengharapkan peserta didik untuk mampu mempertanggung jawabkan segala yang dikerjakannya karena Ki Hajar Dewantara memahami bahwa sikap tanggung jawab merupakan sikap yang diperlukan untuk membangun menyal anak yang akan menghantarkan mereka kepada kemapanan rohani. Tidak senang bertanggung jawab merupakan salah satu ciri manusia Indonesia yang diungkapkan Mochtar Lubis. Menurutny, manusia Indonesia senang melontarkan kalimat “bukan saya” atau “saya hanya diminta atasan”. Filosofi *ngroso* yang bertumpu pada upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab peserta didik utamanya melegamkan pesan bahwa segala perbuatan tidak hanya memerlukan pertanggung jawaban di hadapan manusia, melainkan pula kepada Sang Pencipta. Ki Hajar Dewantara mengharapkan generasi muda yang tidak memilih lari, menyalahkan orang lain, atau menyudutkan orang lain agar ikut merasa bersalah (*gaslighting*) karena hal itu bertentangan dengan nilai kebatinan dan spiritualitas manusia. Metode *nglakoni* secara sederhana adalah upaya mendorong peserta didik untuk beraksi tanpa menunda-nunda setelah mereka memiliki kemandirian lahir dan batin. Hal ini merupakan penawar bagi sifat manusia Indonesia yang masih percaya pada tahayul, simbol, atau lambang di masa kini. Mochtar Lubis memberikan berbagai contoh tahayul, simbol, atau lambang pada konteks kontemporer, misalnya teknologi, modernisasi, reformasi, anti korupsi, dan lainnya dan berkesimpulan bahwa manusia Indonesia terjebak dalam kebiasaan semiotik atau mengangungkan simbol-simbol namun tidak fokus kepada reaksi terhadapnya. Manusia Indonesia harus bertindak untuk benar-benar merealisasikan ide-ide itu. *Nglakoni* secara sederhana merupakan dorongan untuk bertindak atau beraksi dan sikap ini harus terinternalisasi dalam diri manusia Indonesia.

Ing Madya Mangun Karsa adalah salah satu dari tiga jenaka instruktif yang dilaksanakan di Taman Siswa. Pepatah ini mengandung makna bahwa seorang guru hendaknya senantiasa berada di tengah-tengah siswanya untuk selalu berkreasi dan mengembangkan dalam dirinya sehingga mampu mencapai kemampuan pekerjaannya. Seorang pendidik berkewajiban untuk memfasilitasi siswa agar mereka dapat menggali ide-ide atau gagasan-gagasannya. Ciri manusia Indonesia yang positif yang dikemukakan Mochtar Lubis adalah manusia Indonesia berjiwa artistik atau berbakat seni dan memang pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara harus dapat membangunkan potensi kreatif peserta didik, sehingga mereka mampu mengekspresikannya. Ki Hajar Dewantara pun berbicara perihal estetika atau keindahan dalam tulisannya. Ia menegaskan, manusia tidak hanya mempunyai kemampuan mengapresiasi kebaikan (nilai etika), namun juga kemampuan mengapresiasi keindahan (nilai estetika); Kedua kemampuan ini bersifat batiniah dan lahiriah, dan walaupun mula-mula timbul dari gerak perasaan, namun tidak luput dari pengaruh gerak pikiran yang timbul dari jiwa manusia. Manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis memiliki jiwa seni yang kuat dan hal ini sudah dibuktikan lewat sejarah Indonesia. Pandangan-pandangan Ki Hajar Dewantara perihal karsa atau gerak perasaan memang sangat cocok diterapkan dalam pendidikan Indonesia di mana masyarakat Indonesia memiliki keberagaman budaya yang di dalamnya memuat berbagai macam sistem kesenian yang merupakan unsur budaya menurut Koentjoroningrat.

Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa sekolah bukanlah sebuah tujuan, melainkan sebuah wahana untuk mencapai tujuan perjuangan, khususnya mewujudkan individu-individu

Indonesia yang benar-benar bebas dan merdeka secara intelektual [33]. Pengajaran humanistik pada Ki Hajar Dewantara adalah formulasi yang dibutuhkan dalam merekonstruksi karakter negatif manusia Indonesia karena pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara sangat menjunjung tinggi keseimbangan antara kebutuhan lahir dan batin. Moralitas menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari proses intelektualisasi. Pendidikan yang dijadikan tombak perjuangan Ki Hajar Dewantara untuk membentuk masyarakat Indonesia yang merdeka memang masih perlu terus diterapkan walaupun Indonesia sudah berumur lebih dari tujuh dekade. Stereotipe manusia Indonesia Mochtar Lubis yang disampaikan lewat pidatonya masih dapat disaksikan hingga kini. Wajah-wajah neofeodalisme ini harus bersama-sama direkognisi dan melalui jalan pendidikan stereotipe-stereotipe itu dapat perlahan-lahan dilunturkan dan diganti dengan wajah-wajah manusia Indonesia yang humanis dan demokratis atau bahkan menjadi manusia Pancasila yang menurut Mochtar Lubis merupakan manusia Indonesia yang sangat ideal [34].

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa *Mardika* adalah seorang *Djawanja*; *Nora Mung* melepas pangreh; nging juga kuat kuwasa amandiri prijangga (Kebebasan mengandung makna: bebas dari tuntutan; namun juga kuat untuk mengawasi diri sendiri). Kalimat ini merangkum cara pandang humanistik Ki Hajar Dewantara tentang bagaimana menyikapi enam ciri masyarakat Indonesia ala Mochtar Lubis, karena pada akhirnya masyarakat Indonesia harus mampu mengendalikan diri dengan penuh kesadaran. Menurut Mochtar Lubis, kemunafikan, tidak bertanggung jawab, sikap diam feodal, takhayul, dan lemahnya budi pekerti merupakan akibat dari mengandalkan sistem feodal di masa lalu yang kemudian berkembang ke bentuk-bentuk baru, menandakan bahwa bangsa Indonesia harus segera menyadari hakikatnya. alam, misalnya filsafat. Ki Hajar Dewantara menekankan perlunya manusia menjaga keseimbangan antara batin dan lahiriahnya. Masyarakat Indonesia harus mau mengakui kekurangan mereka dan mengambil risiko apa pun yang terkait dengan perubahan. Ki Hajar Dewantara berpesan bahwa pribadi atau budi pekerti merupakan perpaduan seluruh sifat-sifat manusia yang bertahan lama, sehingga menjadi suatu tanda unik untuk membedakan seseorang dengan individu lainnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kepekaan dalam mengenali kelebihan dan kekurangan suatu bangsa sangat penting dalam pembangunan karakternya. Mochtar Lubis menulis buku *Manusia Indonesia* tentang ciri-ciri masyarakat Indonesia. Faktanya, buku tersebut berdasarkan pidatonya pada tahun 1977 di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Mochtar Lubis berpendapat bahwa sejarah panjang bangsa Indonesia, termasuk pengaruh sistem feodalisme, menjadi penyebab sifat-sifat orang Indonesia tersebut. Namun yang aneh adalah kualitas masyarakat Indonesia saat ini masih bisa dilacak dengan wajah-wajah baru (neofeodalisme). Jika setiap orang bersedia mengangkat kaca pembesar bagi bangsa Indonesia di abad 21, maka akan muncul sikap-sikap munafik, tidak mau bertanggung jawab, pemikiran feodal, takhyul, berjiwa seni, dan lemah budi pekerti. Mochtar Lubis dan Jacob Oetama sebagai pemberi pengantar dalam buku *Manusia Indonesia* menyebutkan bahwa sistem pendidikan diperlukan untuk menyangkal stereotipe-stereotipe negatif manusia Indonesia. Filosofi pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara yang berisi gagasan pendidikan asli Indonesia yang menekankan pada kemerdekaan lahir dan batin dapat menjadi perjuangan akar rumput yang dapat diterapkan agar generasi-generasi muda Indonesia dapat keluar dari kotak prasangka dan tampil sebagai manusia Indonesia yang demokratis, tangguh, serta menjunjung tinggi etika atau merdeka lahir dan batin. Melalui pendidikan karakter baik pada pendidikan formal maupun nonformal,

peneliti berharap filosofi Ki Hajar Dewantara dapat dimanfaatkan untuk mengkonstruksi karakter Indonesia dan menginternalisasikannya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] [1]H.Musyafa (2017). Ki Hadjar Sebuah Jurnal. Imania, Tangsel.
- [2] M.Saleh (2012). Membangun Karakter dengan Suara Batin: Petunjuk Karakter untuk Era Negeri. Erlangga, Jakarta.
- [3] M.Lubis (2016). Bapak dari Yayasan Perpustakaan Obor Indonesia, Jakarta.
- [4] T.Lickona (2015). Masalah Karakter: Bagaimana Membantu Anak-Anak Kita Menumbuhkan Penghakiman, Rasa Hormat, dan Keunggulan Penting Lainnya. Jakarta: Bumi Pendidikan.
- [5] Mulyasa berusia 5 tahun (2017). Revolusi mental pendidikan. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [6] KH Dewantara, karya Dewantara Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: Pengurus Terkemuka Afiliasi Taman Siswa. Marzuki.
- [7] (2007). mengkaji konsep dan implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Buku Harian DIDAKTIK, 1(1).
- [8] Sularto, S., dan Paramita, A. (2017). Nilai-nilai di Indonesia. Penerbit Buku Kompas, Jakarta
- [9] E. Sulasmi (2020). Ide Pendidikan Humanis dalam Manajemen Pendidikan Indonesia. Yogyakarta: Pendidikan
- [10] Nod, N. (2016). Filsafat Pendidikan Keempat Taylor & Francis, Amerika Serikat
- [11] A. Sikandar (2016). John Dewey dan Cara Berpikirnya tentang Pelatihan. 2(2), <https://doi.org/10.22555/joed.v2i2.446>, Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Pendidikan
- [12] Yuliati, F. Rokhman, M.Hum, A. Syaifudin, dan (2014). Pembangunan Karakter Nasional Tahun Emas Indonesia 2045: Pendidikan Karakter Generasi Emas <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>, Procedia - Social and Behavioral Sciences, 141
- [13] M. George W. (2008). Komponen Eksplorasi Perpustakaan. Pers Universitas Princeton. <https://doi.org/10.1515/9781400830411>
- [14] UNICEF. (2020). Penyiksaan di Indonesia: Realitas Utama, Pengaturan, dan Saran.
- [15] PL. Manis (2019). Gaslighting dan Sosiologi Itu Survei Humanistik Amerika, 84(5). <https://doi.org/10.1177/0003122419874843>
- [16] C.Dweck (2007). Sikap: Ilmu Kemajuan Otak Baru. Buku Ballantine, New York.
- [17] Kayam, U. (1992). Priyayi di Jakarta: Perpustakaan Dasar Lukisan Semprot.
- [18] Malaka, T. (2010). Materialisme, dialektika, dan logika dalam Madilog. Yogyakarta: Cerita.
- [19] Tjaya, TH (2019). Tan Malaka, Pemikiran Terpesona, dan Upaya Mendasarkan Objektivitas Indonesia. Manusia dan Kebudayaan Indonesia dalam Filsafat Indonesia. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- [20] Lembke, A. (2021). Negara Dopamin: Melacak Ekuilibrium pada masa Pemborosan. Boston: Dutton.
- [21] J.Wheal (2021). Memulihkan Kegembiraan: Mempertimbangkan Kembali Tuhan, Seks, dan Kematian di Dunia yang Hilang Sebagai prioritas utama. Harper, New York.
- [22] R.Kasali (2017). Stroberi Generasi. Mizan, Bandung.
- [23] S. Hudaya dan A. Supriyanto (2020). Pelatihan Humanistik yang Mencakup Sebagai Kursus Gagasan Sekolah Merdeka Belajar di Indonesia. Seminar Nasional Arahan Penatalaksanaan Pada Masa dan Pasca Pandemi COVID-19
- [24] MR. Mahendra (2019). Di sekolah dasar, pembelajaran berbasis pendidikan humanistik pada mata pelajaran IPS. 6(1) Jurnal Tunas Bangsa.
- [25] Mulianingsih, F. Astuti, M. Soleh, dan (2022). Implikasi Persaudaraan Humanistik dari Teori Pendidikan Humanistik. Kolektor: Buku Harian Filsafat dan Administrasi Keagamaan Kristen, 7(1). <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.89>

- [26] Zeng, L., L. Chen, J. Zhang, Y. Zhu, J. Shan, dan (2023). Investigasi dan praktik pengajaran humanistik untuk mahasiswa klinis berbasis sukarelawan. Jil. 2 Pendidikan Kedokteran Online 28. DOI: 10.1080/10872981.2023.2182691
- [27] Wardhani, N.K.S.K., Mahendradhani, G.A.A.R., dan Putra, K.E. (2022). Mengembangkan pribadi siswa sekolah dasar melalui Pelatihan Neo-Humanistik. Buku Harian Sosiologi Kasetsart, 43(2). <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2022.43.2.08>
- [28] Anggraini, GO, dan Wiryanto, W. (2022). Analisis Konsep Kurikulum Belajar Merdeka Terhadap Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 15(1).
- [29] Taba, H. (1962). Rencana peningkatan pendidikan; Hipotesis dan Praktek. New York: Distributor Sekolah Harcourt.
- [30] S.Wiryopranoto, (2017). Pemikiran politik Ki Hajar Dewantara. Pemikiran dan perjuangannya tersaji dalam Ki Hajar Dewantara. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta
- [31] Wiryanto dan GO Anggraini. Analisis Konsep Kurikulum Belajar Merdeka Terhadap Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara. 15(1) Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan.
- [32] Y. Noviani, RM Rajab, dan AN Hashifah Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Tata Cara Pendidikan Mata Kuliah Pengajaran Umum FKIP Indonesia Masa Kini, (20).
- [33] E. Yanuarti (2018). Pemikiran pendidikan Ki Penerapan Hajar Dewantara pada Kurikulum 11(2), <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>, Jurnal Penelitian
- [34] Alni Dahlena, Tetep, Sopi Nuraeni. (2023). Kontribusi Kearifan Lokal Tradisi Cebor Opatpuluh Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Masyarakat Desa Adat Dukuh volume 7 nomor 2 Agustus 2023.